

KARAKTERISTIK KOMUNITAS SASTRA DI BALI

CHARACTERISTICS OF LITERARY SOCIETY IN BALI

I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani^a, Maria Matildis Banda^b, I Ketut Nama^c

^{a, b, c}Prodi Sastra Indonesia, FIB, Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias No. 13, Denpasar, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 224121, Faksimile (0361) 224121

Pos-el: mtriadnyani@gmail.com

Naskah diterima: 28 Juli 2019; direvisi: 22 November 2019; disetujui: 17 Desember 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i2.434.239-250

Abstrak

Komunitas sastra merupakan salah satu ujung tombak bagi tumbuh dan berkembangnya kesusastraan di suatu wilayah, termasuk Bali. Di dalam komunitas sastra tersebut dilakukan berbagai aktivitas, seperti diskusi sastra (baik cerpen, novel, puisi, maupun drama), peluncuran buku sastra, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, pertunjukan teater, dan berbagai lomba. Komunitas sastra berperan menjaga iklim yang sehat dan kondusif bagi terciptanya kreativitas. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan pentingnya kehadiran komunitas sastra yang marak bermunculan di berbagai daerah di Bali. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode deskriptif-analitik. Dalam pengumpulan data digunakan teknik kuesioner dan teknik wawancara. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh sejumlah informasi mengenai berbagai aspek terkait komunitas sastra, seperti karakteristik pendukung komunitas sastra dan aktivitas yang mereka lakukan.

Kata kunci: komunitas sastra, karakteristik, kreativitas

Abstract

The existence of a literary community marks the growth and development of Indonesian literature in a region, such as Bali. In the literary community, various activities are carried out, such as book discussions (novels, poetry, and drama), publishing literary books, poetry reading, poetry musicals, theater performances, as well as various competitions. The literary community plays a role in maintaining a healthy and conducive climate for the creation of creativity. This research aims to show the importance of the presence of a literary community that is rife in various regions of Bali. To achieve these objectives, descriptive-analytic methods were used with interview techniques and questionnaire. Based on this research, obtained a number of information about various aspects related to the literary community and the activities they did.

Keywords: literary community, characteristic, creativity

How to cite: Triadnyani, IG.A.A.M., Banda, M.M., dan Nama, IK. (2019). Karakteristik Komunitas Sastra di Bali. *Aksara*, 31(2), (DOI: 10.29255/aksara.v31i2.434.239-250).

PENDAHULUAN

Sejak dekade 2000-an bermunculan komunitas sastra dalam jumlah yang sangat signifikan di berbagai daerah (Sungkowati, 2010; Santosa, 2010; Manuaba, 2015). Fenomena ini juga terjadi di Bali. Meskipun di Bali sudah ada komunitas sastra sejak lama, keberadaannya bisa dihitung dengan jari, seperti Sanggar Minum Kopi yang berjaya di akhir tahun 1980-an sampai dengan pertengahan tahun 1990-an. Nama-nama yang produktif menulis sastra pada waktu itu, misalnya Warih Wisatsana, Tan Lioe Ie, Fajar Arcana, Wayan Sunarta, Cok Sawitri, Oka Rusmini, Riki Dhamparan Putra, Raudal Tanjung Banua, Nuryana Asmaudi, dan Sindhu Putra (Putra, 2013).

Provinsi Bali sebagai daerah yang menghasilkan banyak seniman, termasuk sastrawan diketahui sangat intens menyelenggarakan berbagai kegiatan sastra dan budaya, seperti peluncuran buku yang biasanya dilanjutkan dengan diskusi buku sastra (baik prosa, puisi, maupun drama), pertunjukan teater, baca puisi, musikalisasi puisi, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya. Beberapa komunitas sastra juga menerbitkan majalah sastra, buletin, dan bahkan kumpulan puisi. Nama-nama baru pegiat sastra pun bermunculan seiring dengan meningkatnya aktivitas menulis, membaca puisi/cerpen, dan diskusi di antara para pendukungnya. Sebagai contoh, di Komunitas Mahima (Buleleng) lahir sastrawan muda, seperti Wayan Sumahardika, Wulan Dewi Saraswati, Juli Sastrawan, Agus Wiratama, Desi Nurani, dan Devy Gita. Dari Komunitas Kertas Budaya (Jembrana) muncul nama-nama baru, seperti Angga Wijaya, Ibed Surgana Yuga, Putu Agus Phebi Rosadi, Gembong Ismadi, Wendra Wijaya, dan Rina Wijayanti. Komunitas JKP melahirkan sastrawan muda, seperti Kim Al Ghozali, Imam Barker, Winar Ramelan, dan

Ayu Chumani. Mereka telah menghasilkan berbagai karya, misalnya berbentuk naskah drama, kumpulan cerpen, dan kumpulan puisi, serta beberapa tulisan tentang sastra. Dengan demikian, keberadaan komunitas sastra telah ikut menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya kreativitas sastra. Seperti diketahui kreativitas berperan penting di dalam menumbuhkan dan memperkuat karakter dan jati diri bangsa.

Jika dahulu (sekitar tahun 1980-an, bahkan jauh sebelum periode tersebut), kegiatan sastra lebih banyak berlangsung di kota-kota besar, seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Denpasar, kini, aktivitas sastra sudah mulai menyebar ke wilayah kabupaten. Sebagai contoh, para pegiat sastra di beberapa kabupaten di Bali mulai memperlihatkan ‘taringnya’. Suara mereka mendapat perhatian publik. Di Kabupaten Buleleng ada Komunitas Dermaga Seni Buleleng dan Komunitas Mahima. Komunitas Mahima didirikan oleh dua sastrawan yang sekaligus merupakan pasangan suami istri (Made Adnyana Ole dan Kadek Sonia Piscayanti). Komunitas Mahima dikenal aktif menyelenggarakan diskusi buku, pemutaran film, musikalisasi puisi, dan pementasan drama. Penontonnya datang dari berbagai kalangan. Dari kalangan kampus juga ada Komunitas Cemara (Undiksha) dan Komunitas Ilalang dari SMA Lab Undiksha. Di Kabupaten Jembrana ada Komunitas Kertas Budaya yang digagas oleh sastrawan Wayan Udiana (yang lebih dikenal dengan sebutan Nanoq de Kansas). Bahkan di kabupaten ini ada beberapa kelompok teater yang berasal dari sekolah-sekolah, misalnya Teater Solagracia dari SMA 1 Negara, Teater Tanpa Nama dari SMA 2 Negar), Teater Kemuning dari SMA Negeri 2 Mendoyo, Teater Hijau dari SMA I Jembrana, dan Teater Saya dari SMA Negeri

1 Melaya. Di daerah Bangli, misalnya ada Komunitas Bangli Sastra Komala. Anggotanya terdiri atas anak-anak muda dengan berbagai profesi yang mencintai sastra. Di wilayah Klungkung ada Komunitas Lentera yang anggotanya berasal dari siswa-siswa SMAN 2 Semarapura. Di Kabupaten Karangasem ada Kelompok Teater Galang Kangin yang merupakan salah satu kegiatan ekstra di SMAN 2 Amlapura. Di Kabupaten Gianyar diwakili oleh Komunitas Genta Malini, di Tabanan ada Kelompok Teater Jineng, dan di Badung ada Teater Bisma, serta di Denpasar, salah satunya yang terkenal adalah JKP (Jatijagat Kampung Puisi). JKP, bahkan kerap menjadi tempat diselenggarakannya berbagai *event* sastra yang merangkul berbagai kelompok atau sanggar sastra yang ada di berbagai sekolah. Perkembangan seperti ini tentu sangat menggembirakan. Sastra tidak lagi hanya dinikmati terbatas oleh anggota komunitas, tapi sudah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat.

Keberadaan komunitas sastra yang tersebar di beberapa wilayah ini perlu mendapat perhatian banyak pihak, khususnya pemerintah. Selama ini, kita ketahui pemerintah kurang memberi perhatian kepada bidang sastra, terutama jika dibandingkan dengan bidang lainnya, seperti bidang ekonomi, politik, sosial, dan kesehatan. Meskipun demikian mulai tahun 2019, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali berinisiatif menggagas Festival Bali Jani yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para sastrawan untuk menulis karya sastra dalam bahasa Indonesia. Di samping diadakan pementasan drama, pembacaan puisi, dan pertunjukan musikalisasi puisi, serta berbagai lomba (seperti lomba membaca puisi dan lomba teater), juga ada workshop, pameran, dan sarasehan. Pemerintah juga

memberikan apresiasi kepada para seniman dan sastrawan melalui pemberian penghargaan. Harapannya, melalui festival ini, seni modern dan karya inovatif mendapatkan ruang yang sempurna. (<http://www.balipost.com/news/2019/10/26/91001/Buka-Festival-Seni-Bali-Jani>). Upaya yang telah ditunjukkan pemerintah ini dapat menjadi salah satu pendorong bagi sastrawan Bali untuk terus berkarya.

Penelitian terhadap komunitas sastra telah dilakukan beberapa peneliti. Noor (2014), misalnya, melakukan penelitian tentang komunitas sastra di daerah Jawa Barat. Terkait aspek komunitas sastra, Acep mengatakan bahwa pengertian komunitas agak berbeda dengan sanggar atau grup yang hanya terdiri atas anggota-anggota. Komunitas lebih luas dari sekadar kelompok sanggar yang di dalamnya bukan hanya para anggota, tetapi mengikutsertakan publik, simpatisan, atau yang merasa berkepentingan dengan kesusastraan, seperti siswa, mahasiswa, guru, dan dosen. Melani Budianta (dalam Gunadi, 2004) mendefinisikan komunitas sastra sebagai kelompok pecinta sastra yang didirikan secara sukarela oleh penggiat dan pengayom sastra atas inisiatif sendiri, yang ditujukan bukan terutama mencari untung, melainkan untuk tujuan-tujuan lain sesuai minat dan perhatian para anggota kelompok.

Dalam kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini, sastra tidak dapat berkembang hanya dengan mengandalkan pengarang dan karyanya. Sastra membutuhkan lingkungan yang lebih luas. Banyak penulis sastra berbakat di Bali tenggelam karena tidak mendapat dukungan dari lingkungannya, antara lain dapat disebutkan Wayan Redika, Sukaya, Sri Jayantini, Wayan Trisnawati, dan Suniastiti. Hal ini disebabkan, antara lain tidak adanya

diskusi khusus yang membicarakan karya-karya mereka. Hal lainnya adalah kurangnya dukungan dari teman-teman sastrawan. Sastrawan dan karyanya membutuhkan atmosfer yang baik untuk dapat berkembang.

Escarpit (2005) menguraikan secara panjang lebar perihal sastra sebagai benda budaya yang dihasilkan sastrawan sebagai bagian dari kegiatan industri modern. Sastra bukan hanya milik sastrawan. Sekali sebuah karya (baca: buku) diluncurkan, ia mencakup sederet kegiatan dan lembaga yang berada di antara pencipta dan penikmatnya, terutama menyangkut produksi, distribusi, dan konsumen. Komunitas sastra menjadi salah satu ajang sirkuit sastra; tempat berputarnya roda kreativitas.

Farid (2017) melakukan penelitian tentang komunitas sastra di Purwakarta. Di dalam tulisannya yang berjudul “Komunitas Sastra dan Dunia Baru”, ia mengutip pendapat June Jordan, bahwa sebuah kota sebaiknya fokus membangun kekayaannya yang sejati dengan model pembangunan yang endogen (pembangunan dari dalam). Salah satu dari kekayaan sejati itu adalah keberadaan komunitas kreatifnya. June menyebutnya “aset kreatif dan intelektual.” Menurutnya aset kreatif ini merupakan intisari masa depan suatu wilayah yang harus dipelihara. Hal-hal seperti inilah yang dapat kita lihat di kota-kota kreatif, seperti Bandung, Yogyakarta, dan Denpasar.

Lebih jauh, pemahaman mengenai komunitas sastra diuraikan oleh Herfanda (2009), seorang penggagas Komunitas Sastra Indonesia. Dalam upaya memelihara semangat dan prinsip berekspresi, biasanya komunitas sastra memiliki ideologi kesastraan. Berdasarkan kecenderungan aktivitas komunitas sastra dapat diketahui ideologinya. Sebagai contoh, Forum Lingkar Pena (FLP) memiliki ideologi

kesastraan yang bersifat Islam. Hal ini terlihat dari karya-karya yang dilahirkan oleh anggota komunitasnya. Komunitas Utan Kayu cenderung berpihak pada pandangan yang liberal dan demokratis. Salah satu anggotanya adalah Ayu Utami yang dikenal memiliki pandangan yang bebas. Di dalam penelitian ini juga akan digali ideologi yang mendasari berdirinya sebuah komunitas sastra. Biasanya beberapa komunitas sastra mempunyai kecenderungan mengenai ideologi. Asas yang digunakan oleh sastrawan kebanyakan adalah Pancasila.

Adapun tujuan penelitian ini adalah menemukan karakteristik komunitas sastra di berbagai wilayah di Bali. Diasumsikan bahwa komunitas sastra mengandung sejumlah informasi tentang jenis/macam kegiatan yang dilakukan, tujuan didirikannya komunitas, siapa penggagasnya, penyandang dana, konsep estetika, ideologi kesastraan, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini digolongkan penelitian lapangan yang didukung penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *purposive snowballing*. Metode ini merupakan metode gabungan antara *purposive sampling* dengan *snowball random sampling*. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara terhadap informan yang sudah ditentukan, kemudian berpindah ke informan lain sesuai kebutuhan (Sudikan, 2001).

Adapun populasi yang menjadi sumber pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah para pegiat sastra yang terdiri atas penyair, pengarang, dan penulis, pimpinan komunitas, pelajar, guru, dan masyarakat yang tergabung di dalam suatu komunitas sastra. Untuk memperoleh data penelitian digunakan teknik penyebaran kuesioner/daftar pertanyaan yang diberikan kepada 90 responden (setiap

komunitas sastra yang ada di satu kabupaten diberikan sepuluh kuesioner). Berdasarkan batasan populasi di atas, ditentukan sampel penelitian dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel acak sederhana adalah setiap satuan dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun, 1989, hlm. 155--156). Selain teknik penyebaran kuesioner, juga dilakukan wawancara terhadap para penggiat sastra, khususnya para pembina komunitas sastra.

Beberapa komunitas sastra yang dijadikan objek penelitian adalah Komunitas Mahima (Kabupaten Buleleng), Komunitas Kertas Budaya (Kabupaten Jembrana), Komunitas Teater Genta Malini (Kabupaten Gianyar), Bangli Sastra Komala (Kabupaten Bangli), Komunitas Teater Jineng (Kabupaten Tabanan), Komunitas Teater Bisma (Kabupaten Badung), Komunitas Jatijagat Kampung Puisi (Kota Denpasar), Komunitas Galang Kangin di Karangasem, dan Komunitas Lentera di Klungkung. Komunitas-komunitas di atas dipilih didasarkan pada keaktifan dari komunitas tersebut di dalam melakukan kegiatan sastra selama beberapa tahun terakhir. Terdapat sembilan kabupaten/kota di Bali dan karena alasan keterbatasan waktu dan biaya, dari tiap-tiap kabupaten diambil satu komunitas yang digunakan sebagai objek penelitian. Menurut Kuntjara (2006), di dalam menentukan tempat penelitian perlu memperhatikan, misalnya tempat yang dipilih menyediakan bermacam-macam informasi yang bisa dijadikan data penelitian. Kemudian, kualitas data yang bisa dipercaya dari latar yang dipilih perlu diyakinkan dengan pemilihan responden yang tepat. Melalui prosedur pengambilan data seperti dikemukakan di atas, data yang dihasilkan dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori.

Data tersebut bersifat kuantitatif. Meskipun demikian, analisis terhadap data-data tersebut menggunakan analisis kualitatif. Setelah data diperoleh, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik (Ratna, 2017). Deskriptif artinya, dalam penelitian ini hasil yang diperoleh di lapangan dipaparkan dengan kata-kata secara jelas dan terinci. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat tertentu suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi dan penyebaran suatu gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Singarimbun, 1989, hlm. 4--5). Bersifat analitik maksudnya, data-data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan melakukan teknik interpretasi. Dalam melakukan interpretasi, analisis didukung oleh studi pustaka. Bahan-bahan pustaka digunakan untuk menjelaskan dan memperkuat paparan. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu diuraikan dengan kata-kata yang memaparkan keadaan objek penelitian dan temuan secara faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari 90 responden yang diberikan daftar pertanyaan tentang komunitas sastra, tidak semua responden mengembalikannya. Kabupaten Buleleng dan Bangli menyerahkan enam kuesioner, Jembrana dan Denpasar delapan kuesioner, Klungkung dan Karangasem delapan kuesioner, serta Gianyar, Badung, dan Tabanan masing-masing sepuluh kuesioner.

Alasan responden tidak mengembalikan kuesioner bermacam-macam, antara lain karena kesibukan, karena tidak *mood* untuk mengisi kuesioner, dan tidak bersedia tanpa alasan. Oleh karena data yang diperoleh dari tiap kabupaten tidak sama (hal ini menyulitkan dalam pengolahan data), maka diputuskan untuk mengambil data kuesioner rata-rata enam sehingga total keseluruhan kuesioner yang dianalisis sebanyak 54 responden.

Secara umum data yang diperoleh terkait identitas responden komunitas sastra di Bali adalah sebagai berikut. Dari segi umur, responden yang berusia 14-17 tahun memperlihatkan persentase yang tinggi, yakni 50% (27 orang) dibanding responden yang berusia 18--25 tahun yang hanya memiliki persentase sebesar 16 orang atau 29,6%. Sebagian besar anggota komunitas sastra di Bali rata-rata berusia 14--17 tahun. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar anggota pendukung komunitas sastra berasal dari siswa sekolah yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater. Kegiatan ekstra teater yang diselenggarakan di tiap sekolah ternyata cukup banyak peminatnya.

Dari kategori jenis kelamin diperoleh data bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki persentase 57,4% (31 orang), sedangkan responden laki-laki menunjukkan persentase yang lebih rendah, yakni 42,6%. Mengapa perempuan lebih banyak berpartisipasi di dalam komunitas sastra? Perempuan tidak hanya menjadi objek di dalam karya sastra, tetapi perempuan juga sekaligus menjadi subjek. Tidak hanya sebagai pengarang/penyair, tetapi mereka banyak juga yang berperan sebagai penonton/penikmat sastra atau reseptor. Barangkali data yang ditunjukkan ini sesuai dengan pendapat seorang kritikus sastra yang mengatakan bahwa

perempuan lebih mudah berempati kepada dunia sastra (Bandel, 2008, hlm. 5). Oleh karena itu, perempuan lebih banyak berpartisipasi di dalam komunitas sastra dapat dipahami.

Dari segi pendidikan, persentase tertinggi ditempati oleh reponden yang berpendidikan SMA/SMK, yakni sebanyak 63% (34 orang). Kemudian diikuti oleh anggota yang berpendidikan S1 sebanyak 16,7% (9 orang). Anggota yang berpendidikan S2 sebesar 11,1% (6 orang). Berdasarkan data tersebut, kalangan siswa atau mahasiswa dominan bergabung dengan komunitas sastra. Hal ini, antara lain disebabkan oleh pengalaman mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terbanyak adalah saat mereka menduduki bangku SMA/SMK. Kegiatan ekstra, seperti teater memberikan pengalaman berteleter yang menyenangkan bagi anak-anak usia SMA. Mereka menikmati pergaulan dengan sesamanya untuk kemudian membentuk organisasi hingga lintas sekolah mereka.

Dari segi pekerjaan, responden yang masih duduk di bangku sekolah (pelajar) memperlihatkan persentase yang tinggi, yakni sebesar 32 orang, disusul guru sebanyak 10 orang. Hal ini terjadi karena komunitas-komunitas sastra yang diteliti kebanyakan berbasis di sekolah. Guru biasanya turut berperan mendampingi siswa untuk melakukan kegiatan ekstra di sekolah. Yang menarik adalah bervariasinya pekerjaan responden (meskipun hanya satu-dua orang). Ada yang bekerja sebagai wartawan, pelaut, penyuluh bahasa Bali, wiraswasta, dan penulis. Meskipun pekerjaan mereka tidak berhubungan dengan minat pada bidang sastra, keberadaan mereka menandai dinamika komunitas sastranya.

Responden yang gemar/hobi membaca menduduki persentase yang paling tinggi, yakni sebesar 27,8% (15 orang), diikuti oleh

responden yang gemar menyanyi sebesar 16,7% (9 orang). Kegemaran membaca memiliki persentase tertinggi. Kegemaran membaca yang tinggi berkorelasi dengan minat mereka untuk bergabung dengan komunitas sastra. Berdasarkan penelusuran informasi di media daring (dari berbagai komunitas di Jakarta, Medan, Bandung, Semarang, Makasar, dan Bekasi), diketahui bahwa kegiatan membaca memiliki pengaruh pada berbagai kegiatan, seperti menulis, memahami materi pembelajaran, diskusi, dan apresiasi sastra (Djaman, 2018; Setyawan, 2018; Muhanda, 2018).

Karakteristik Komunitas Sastra

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada 54 responden diperoleh data tentang berbagai kategori komunitas sastra di Bali. Mengenai frekuensi kegiatan yang berlangsung di komunitas masing-masing, dijawab responden seminggu sekali, yakni sebesar 34 orang (63%). Artinya kegiatan di komunitas sastra rutin berlangsung setiap minggu. Responden yang menjawab tidak tentu sebesar 20% (11 orang). Rutin berlatih dan melakukan pementasan merupakan hal penting bagi suatu komunitas sastra. Lewat pementasan/pertunjukan mereka dapat menunjukkan eksistensi komunitas mereka.

Mengenai keaktifan responden, umumnya aktif mengikuti kegiatan di komunitasnya. Yang menjawab aktif sebanyak 66,7% (36 orang). Selanjutnya diikuti oleh jawaban lumayan aktif sebesar 24% (13 orang). Keaktifan anggota secara tidak langsung menunjukkan keseriusan mereka untuk turut mengembangkan komunitasnya. Sebagai ilustrasi, komunitas Mahima melakukan dua sampai empat kegiatan dalam sebulan. Hal ini memperlihatkan keaktifan komunitas.

Jawaban terbanyak dari responden atas pertanyaan sejak kapan bergabung di komunitasnya adalah cukup lama (meskipun bukan sejak awal berdirinya komunitas), yakni sebesar 59,3% (32 orang). Sementara, yang memilih sejak awal berdirinya komunitas sebesar 25,9% (14 orang). Responden yang menjawab baru-baru ini bergabung dengan komunitas ini hanya sekitar 14,8% (8 orang). Rata-rata mereka cukup lama bergabung dengan komunitasnya. Hal ini berarti partisipasi mereka kepada komunitasnya bukan disebabkan semata-mata ikut-ikutan teman, tetapi karena kesadaran diri.

Responden yang menjawab pertanyaan dari siapa pertama kalinya mengetahui komunitasnya? Sebesar 53,7% (29 orang) tahu dari teman. Yang memilih jawaban tahu sendiri sebesar 37% (20 orang). Sisanya menjawab tahu dari keluarga. Sementara pilihan keempat yakni tahu dari media sosial tidak dipilih oleh responden. Artinya, adanya asumsi bahwa media sosial berperan dalam menarik simpati orang untuk bergabung di komunitas tersebut tidak selalu benar. Bersama teman, biasanya mereka lebih nyaman.

Jumlah komunitas sastra yang diketahui responden 81,5% (44 orang) menjawab lebih dari dua. Sisanya menjawab satu atau dua. Pertanyaan ini penting ditanyakan kepada responden untuk menguji pengetahuan mereka tentang komunitas sastra apa saja yang mereka ketahui atau kenali di Bali.

Responden yang menjawab pertanyaan tentang tempat yang biasanya dipakai untuk melakukan kegiatan sastra, sebesar 83,3% (45 orang) memilih jawaban di banyak tempat, sedangkan yang memilih jawaban satu tempat sebanyak 11,1% (6 orang) dan yang memilih jawaban dua tempat sebanyak 5,6% (3 orang). Artinya kegiatan komunitas sastra berlangsung

di beberapa tempat. Jawaban ini boleh jadi mengacu kepada tempat kegiatan pementasan/penampilan akhir mereka dan bukan tempat kegiatan latihan rutin.

Biasanya seseorang ikut berpartisipasi di dalam suatu komunitas karena menyukai hal-hal tertentu. Responden yang memilih jawaban terbanyak atas pertanyaan: apa yang membuat Anda suka dengan komunitas ini, adalah karena mereka menyukai acaranya, yakni sebesar 40,7% (22 orang). Mereka menganggap acara di komunitasnya bermutu. Diikuti jawaban terbanyak kedua yaitu suasana sebesar 37% (20 orang). Acara/kegiatan yang berlangsung di suatu komunitas menjadi pilihan utama responden ketika bergabung di komunitas tersebut.

Biasanya seseorang ingin bergabung dengan suatu komunitas karena merasakan manfaatnya. Berdasarkan aspek manfaat tersebut, responden yang menjawab untuk mencari inspirasi merupakan jawaban terbanyak, yakni sebesar 48,1% (26 orang), sedangkan sisanya memilih jawaban mencari teman dan menikmati hiburan. Inspirasi menjadi faktor penting yang dicari orang ketika memutuskan untuk bergabung dengan komunitas sastra.

Ada beberapa kegiatan yang disukai oleh responden di dalam komunitasnya masing-masing. Pilihan yang disediakan adalah diskusi buku, baca puisi, musikalisasi puisi, dan lain-lain. Responden yang menjawab paling banyak adalah pilihan lain-lain (teater, operet, apresiasi sastra, membaca cerpen) yakni sebesar 48,1% (26 orang), kemudian diikuti musikalisasi puisi sebanyak 27,8% (15 orang), dan sisanya memilih diskusi buku. Kegiatan teater merupakan kegiatan yang paling diminati oleh responden. Kegiatan teater memiliki banyak manfaat sebagaimana disinggung oleh Jaeni di dalam penelitiannya.

Teater sebagai media komunikasi pendidikan penting untuk menstimulasi nilai kreativitas dalam mencari solusi permasalahan. Eksplorasi dramatis dalam teater dapat memberi para siswa jalan keluar bagi emosi, pikiran, dan impian yang mungkin tidak mereka inginkan untuk diungkapkan. Pengalaman seorang siswa yang belajar teater dapat menjadi sosok lain, mengeksplorasi peran baru, mencoba dan bereksperimen dengan berbagai pilihan dan solusi pribadi untuk masalah yang sangat nyata—masalah dari kehidupan mereka sendiri, atau masalah yang dihadapi oleh karakter dalam sastra atau tokoh sejarah (Jaeni, 2019, hlm. 1131).

Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapatlah dipahami mengapa banyak anggota komunitas menyukai kegiatan teater. Pertanyaan berikutnya adalah: Apakah Anda mengikuti kegiatan di komunitas yang lain? Responden yang menjawab ‘tidak’ sebanyak 53,7% (29 orang), sedangkan yang menjawab ‘ya’ sebanyak 46,3% (25 orang). Selisih keduanya tidak terlalu besar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka juga mengikuti kegiatan sastra di komunitas lainnya. Artinya, ketika mereka berada di komunitas yang lain, mereka berperan sebagai penonton. Dengan demikian batasan tentang pengertian komunitas sastra yang semata-mata mencakup anggota komunitas kurang tepat. Komunitas sastra adalah sekumpulan orang yang memiliki minat terhadap berbagai kegiatan sastra. Mereka bisa datang dari berbagai latar belakang.

Ada beberapa alasan responden menyukai kegiatan di komunitasnya. Kegiatan teater/drama merupakan kegiatan paling banyak diminati. Adapun alasan mereka menyukai kegiatan teater/drama karena dapat membangkitkan kreativitas dan inspiratif. Sebanyak 20,4% (11 orang) mengatakan demikian, sedangkan 11 orang lainnya menyatakan bahwa mereka

menyukai apresiasi sastra karena dapat menimba ilmu sastra.

Sebagian besar responden, yakni sebesar 72,2% (39 orang) mengatakan bahwa mereka menyukai semua kegiatan yang dilakukan di komunitas tersebut. Mengenai pertanyaan: Siapa yang mendorong responden bergabung dengan komunitas tersebut? Responden yang memberi jawaban terbanyak adalah diri sendiri, sebesar 68,5% (37 orang). Kemudian, 20,4% (11 orang) menjawab diajak oleh teman. Selanjutnya diikuti oleh jawaban karena didorong keluarga, sebesar 9,3% (5 orang). Hal ini menunjukkan bahwa dorongan terbesar dari seseorang untuk bergabung dengan komunitas sastra adalah diri sendiri. Mereka secara sadar dan senang mengikuti berbagai kegiatan di komunitasnya.

Menurut pandangan sebagian besar masyarakat, kegiatan sastra bukanlah kegiatan yang dapat secara langsung menghasilkan uang, bahkan ada yang berpendapat kegiatan sastra hanya membuang waktu dan tenaga. Oleh karena itu muncul asumsi tentang larangan terhadap keikutsertaan responden oleh berbagai pihak. Pertanyaan: Adakah yang melarang Anda mengikuti kegiatan di komunitas ini? Responden yang memberi jawaban paling banyak tidak ada sebesar 96,3% (52 orang). Hanya ada dua orang yang menjawab ada larangan. Alasan yang diberikan adalah mengikuti kegiatan di komunitas ini hanya membuang waktu.

Karya-karya yang dipentaskan atau diciptakan secara khusus oleh pendukung komunitas, baik karya individual maupun karya bersama, dianggap responden sebagai kekhasan dari komunitas mereka. Sebanyak 44,4% (24 orang) berpendapat bahwa kekhasan komunitasnya terletak pada karya-karyanya. Jawaban 25,9% (14 orang) diberikan pada ciri

yang mengutamakan kekeluargaan. Selanjutnya, sebanyak 18,5% (10 orang) menjawab karena manfaatnya. Yang menjawab 11,1% (6 orang) adalah karena orang-orangnya.

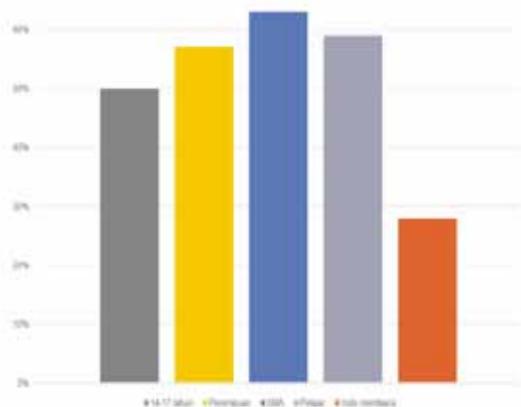
Dalam mengikuti aktivitas di suatu komunitas responden memiliki alasan-alasan tersendiri terkait manfaatnya. Dalam penelitian ini, jawaban responden terbesar yakni 29,6% (16 orang) menyatakan mendapatkan banyak pengalaman. Sama besarnya dengan responden yang menjawab untuk meningkatkan kemampuan diri, yakni sebesar 29,6%. Responden yang menjawab memiliki banyak teman sebesar 25,9% (14 orang). Responden yang menjawab mengembangkan kreativitas sebesar 11,1% (6 orang). Sisanya 3,7% (2 orang) menjawab untuk menghilangkan stres. Mendapat banyak pengalaman merupakan salah satu manfaat yang paling dirasakan ketika responden bergabung dengan komunitas sastra.

Anggota komunitas sastra berasal dari sastrawan, guru, teman, keluarga, dan umum. Responden yang menjawab paling banyak sebesar 70,4% (38 orang) untuk jawaban: teman. Selanjutnya, responden yang menjawab semua kalangan (umum) sebesar 24,1% (13 orang). Responden yang menjawab sastrawan sebanyak 5,6% (3 orang). Semakin beragam anggota pendukung suatu komunitas, semakin luas cakupan komunitas tersebut. Luasnya cakupan di sini diartikan keanggotaan tidak hanya berasal dari anggota kelompoknya saja, tetapi juga mengikutsertakan publik yang lebih luas. Dengan demikian sebagian besar pendukung komunitas sastra di Bali adalah anggota komunitas itu sendiri.

Biasanya komunitas sastra memiliki kecenderungan ideologi tertentu di dalam menjalankan aktivitasnya. Menurut Takwin (2018, hlm. xxiv), pada dasarnya manusia sejak dilahirkan di dalam sebuah keluarga telah

berperan sebagai agen ideologi. Setiap individu berperan menyebarkan ideologi sesuai perannya, entah sebagai anggota keluarga, entah ketika menjalani profesi tertentu, entah saat bergabung dengan kelompoknya, dan sebagainya.

Kecenderungan komunitas ini terhadap praktik ideologi, responden terbanyak menjawab tidak ada ideologi sebesar 33,3% (18 orang). Responden yang menjawab ideologi Pancasila sebanyak 24,1% (13 orang), disusul ideologi kekeluargaan 14,8% (8 orang), ideologi demokratis/kebebasan sebesar 11,1% (6 orang), ideologi sastra sebanyak 7,4% (4 orang), ideologi sosial tiga orang, dan terakhir, ideologi humanisme dan banyak ideologi masing-masing satu orang. Adapun karakteristik responden dari komunitas sastra di Bali dapat dilihat dalam grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 2 Karakteristik Komunitas Sastra

Frekuensi Kegiatan	Rutin	63%
Keaktifan Responden	Aktif	66,7%
Lamanya Bergabung	Lama	59,3%
Dari mana Mengetahui Komunitasnya	Teman	53,7%
Tempat Kegiatan	Banyak tempat	83,3%
Alasan Menyukai Komunitasnya	Karena acaranya	40,7%
Manfaat Kegiatan	Mencari inspirasi	48,1%
Kegiatan yang Disukai	Teater	48,1%

Ikut Kegiatan di Komunitas Lain	Ya	46%
Alasan Suka Teater/Drama	Kreatif	20,4%
Yang Mendorong Ikut Komunitas	Diri sendiri	68,5%
Adakah yang Melarang Kekhasan Komunitas	Tidak	96,3%
Manfaat Komunitas	Karya Cipta	44,4%
	Mendapat Pengalaman	29,6%
Macam Anggota Komunitas	Teman	70,4%
Ideologi Komunitas	Tanpa Ideologi	33,3%

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap komunitas sastra di Bali memperlihatkan karakteristik yang menarik. Komunitas sastra yang bermunculan di Bali sebagian besar merupakan kelompok teater yang merupakan bagian dari kegiatan ekstra di sekolah. Dari sembilan kabupaten/kota, hanya ada tiga komunitas sastra yang bersifat mandiri. Artinya, keberadaannya terlepas dari pihak sekolah. Adapun ketiga komunitas tersebut adalah Komunitas Mahima di Buleleng, Komunitas Kertas Budaya di Jembrana, dan JKP di Kota Denpasar. Adanya perbedaan jenis komunitas seperti di atas menyebabkan perbedaan dalam menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner. Komunitas sastra yang berasal dari sekolah sifatnya sangat terbatas, baik dari sisi keanggotaan maupun bentuk kegiatannya. sementara, komunitas sastra yang mandiri lebih beragam, baik anggotanya maupun juga bentuk kegiatannya.

Komunitas sastra menjadi wadah berkumpulnya orang-orang dengan berbagai latar belakang, tetapi memiliki kecintaan terhadap sastra. Mereka aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan komunitasnya, baik sebagai pengisi acara maupun hanya sebagai penonton biasa. Semuanya mengambil peran masing-masing sehingga roda aktivitas sastra dapat terus berputar. Acara-acara yang

ditampilkan pun berganti-ganti, mulai dari diskusi buku, pembacaan puisi dan cerpen, ada musikalisasi puisi, sampai pementasan drama atau operet. Hal ini dilakukan, selain aktivitas tidak menjadi monoton, acara tersebut juga dapat dipandang sebagai ciri khas sebuah komunitas sastra.

Selain berperan sebagai wadah pengembangan apresiasi sastra, komunitas sastra juga berperan dalam mengarahkan perkembangan corak estetika dan tematik kesusastraan Indonesia modern. Hal ini dapat dilihat dari pilihan kegiatan yang paling banyak diminati responden, yakni pementasan drama dan musikalisasi puisi. Dua kegiatan tersebut paling banyak diikuti. Adapun tema-tema yang digarap disesuaikan dengan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat, seperti isu lingkungan dan isu kekerasan.

Melalui penelitian tentang komunitas sastra sebagaimana diuraikan di atas dapat diketahui dinamika perkembangan sastra Indonesia, khususnya di sembilan kabupaten di Bali. Berbagai lapisan masyarakat, baik pelajar, mahasiswa, guru, PNS, maupun wiraswasta dapat merasakan manfaat sastra. Demikian pula kreativitas di bidang sastra dapat terus digali melalui keberadaan komunitas sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Bandel, K. (2008). "Perempuan Pesisir dalam Novel Gadis Pantai dan Jamangilak Tak Pernah Menangis." *Jurnal Boemipoetra* 6, edisi Nov-Des.

Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra*. Terj. Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Djaman, F. (2018). Lima Komunitas Literasi Pilihan Terbaik di Makassar. (<https://makassar.terkini.id>).

Farid, A. (2017). "Komunitas Sastra dan Dunia Baru". (<https://geotimes.co.id/opini/komunitassastra-dan-dunia-baru>)

Gunadi, I. (2004). "Kualitas Komunitas Sastra". *Republika*, 4 Juni.

Herfanda, A.Y. (2009). "Komunitas Sastra Sebagai Basis Pengembangan Ideologi Kesastraan. (<https://komunitassastra.wordpress.com>).

Herfanda, A.Y. (2007). "Reposisi dan Pergeseran Peran Komunitas Sastra". *Horison*, Maret.

Jaeni. (2019). "Teater sebagai Media Komunikasi Pendidikan." *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 3, No. 6, Januari, hlm 1124-1139.

Kuntjara, E. (2006). *Penelitian Kebudayaan: Sebuah panduan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Manuaba. I.B.P. et.al. (2015). "Peta Sastra Indonesia Sastrawan Jawa Timur". *Jurnal Litera*. Vol 14, No.2, Oktober, hlm. 216-228.

Megawati, A. (2015). Bentuk Empati dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Nilawaty, C. (2012). Kongres Komunitas Sastra Digelar Jumat. (<https://seleb.tempo.com/read/391740/kongres-komunitas-sastra-digelar-jumat>)

Noor, A.Z. (2014). Komunitas Sastra. (www.jendelasastra.com/dapur-sastra)

Putra, I N.D. (2013). Sastra Indonesia di Bali Sebelum dan Semasa Umbu Landu Paranggi. (<https://dasarbali.files.wordpress.com/2013/03/sebelum-umbu-image.pdf>).

Ratna, I N.K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Santosa, A. (2007). “Komunitas Sastra Indonesia di Mojokerto”. Laporan Penelitian Balai Bahasa Surabaya.

Setyawan, B. 2018. Komunitas Sastra di Kota Bekasi. (<https://semaymedia.com/komunitas-sastra-di-kota-bekasi>).

Singarimbun, M. dan Sofyan E. (1989). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3S.

Sudikan, S.Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sungkowati, Y. (2010). “Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur.” *Jurnal Atavisme*, Vol. 13, No. 1, hlm. 100-116.

Takwin, B. (2008). “Membaca Althusser dari beberapa Sisi”. dalam *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sumber Internet

<http://www.umm.ac.id/id/seni-budaya/sastra/komunitas-lereng-medini-gelar.html>

Muhanda, A.D. (2018). Komunitas Buku di Bandung yang Manjakan Kutu Buku. <https://www.ayobandung.com/2018/01/18/komunitas-buku-di-bandung>

<https://medan.tribunnews.com?2017/01/21/asah-kemampuan-menulis-di-komunitas-rumah-diksi>

<http://www.balipost.com/news/2019/10/26/91001/Buka-Festival-Seni-Bali-Jani>